7

BATIK SEBAGAI SIMBOL PERSATUAN BANGSA INDONESIA DI TENGAH TANTANGAN GLOBALISASI

Ummitasari Nur Sholihah

Received: 4 March 2026, Accepted: 3 July 2026, Published: 30 September 2026
Ed. 2026; 8 (3): 200-209

Abstract

This article aims to examine the position of batik as Indonesia's national identity and a symbol of national unity, as well as to analyze the challenges and preservation efforts associated with it in the era of globalization. This study employed a library research method with a qualitative approach. Data were collected from various sources, including journal articles, books, and relevant documents, and were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that batik is a cultural heritage possessing historical, philosophical, and symbolic values, which play an important role in shaping national identity. Batik also serves as a symbol of unity by accommodating the cultural diversity of different regions within a shared national identity. Globalization presents challenges in the form of changing patterns of cultural consumption, declining understanding of the cultural meanings embedded in batik, and the tendency to perceive batik merely as a fashion product and economic commodity. At the same time, digital technology and cultural innovation provide opportunities to expand batik preservation efforts while strengthening public awareness of its cultural values. Therefore, batik preservation should be carried out through the enhancement of cultural literacy, education, the utilization of digital technology, and innovations that continue to uphold the cultural values embodied in batik.

Keywords: Batik, national identity, national unity, globalization, cultural preservation

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Keragaman tersebut tercermin dalam keberadaan ratusan suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, kesenian tradisional, dan berbagai warisan budaya yang berkembang di seluruh wilayah Nusantara. Keberagaman budaya menjadi salah satu kekuatan bangsa Indonesia karena mencerminkan identitas dan karakter masyarakat yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Keberadaan budaya tidak hanya menunjukkan kekayaan suatu bangsa, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun identitas nasional yang membedakan Indonesia dari negara lain. Setyobudi (2017) menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas nasional karena mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia pada dasarnya dapat menjadi sumber kekuatan sekaligus tantangan. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan adat istiadat memerlukan adanya unsur-unsur pemersatu yang mampu menghubungkan masyarakat dalam satu identitas kebangsaan. Identitas nasional tidak terbentuk hanya melalui kesamaan wilayah atau sistem pemerintahan, tetapi juga dibangun melalui berbagai simbol budaya yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Simbol budaya memiliki peran penting kare-

na mampu menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, dan kebersamaan di tengah keberagaman yang ada. Keberadaan simbol budaya menjadi semakin penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia yang terdiri atas berbagai kelompok sosial dengan karakteristik budaya yang berbeda.

Salah satu simbol budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah batik. Batik merupakan warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad dan menjadi bagian kehidupan sosial masyarakat di berbagai daerah. Ermawati dan Sari (2014) menjelaskan bahwa batik merupakan seni menghias kain menggunakan malam sebagai perintang warna yang menghasilkan motif tertentu sesuai dengan teknik dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Perkembangan batik yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang telah melahirkan beragam motif dengan karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa batik bukan hanya hasil karya seni, melainkan juga representasi budaya yang merekam nilai-nilai sosial, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Nilai budaya yang terkandung dalam batik dapat dilihat dari makna simbolik yang terdapat pada setiap motif. Trixie (2020) menjelaskan bahwa motif batik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga mengandung filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Berbagai motif batik menggambarkan nilai kebijaksanaan, harapan, keharmonisan, penghormatan, hingga hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Keragaman motif yang berkembang di berbagai daerah memperlihatkan kekayaan budaya Indonesia yang sangat luas. Keberadaan batik dengan berbagai karakteristik lokal tersebut menunjukkan bahwa budaya daerah dapat berkembang tanpa kehilangan keterkaitannya dengan identitas bangsa secara keseluruhan.

Posisi batik sebagai bagian identitas bangsa semakin kuat setelah UNESCO menetapkannya sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2009. Pengakuan tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam perjalanan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Hakim (2018) menjelaskan bahwa pengakuan UNESCO tidak hanya meningkatkan pengakuan internasional terhadap batik, tetapi juga memperkuat citra Indonesia melalui batik sebagai salah satu bentuk nation branding. Pengakuan tersebut turut mendorong meningkatnya perhatian masyarakat terhadap batik dan memperluas penggunaannya dalam berbagai bidang kehidupan. Batik yang sebelumnya lebih banyak dipandang sebagai budaya daerah berkembang menjadi simbol budaya nasional yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia maupun dunia internasional.

Perkembangan tersebut terlihat dari semakin luasnya penggunaan batik dalam berbagai aktivitas masyarakat. Batik digunakan dalam kegiatan pendidikan, pemerintahan, acara kenegaraan, pertemuan resmi, hingga aktivitas sosial sehari-hari. Penggunaan batik oleh masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda menunjukkan bahwa batik telah diterima sebagai bagian identitas bersama. Azizah dkk. (2025) menjelaskan bahwa batik masih dipandang sebagai representasi identitas nasional yang mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa. Penerimaan yang luas terhadap batik memperlihatkan bahwa batik merupakan simbol yang mampu merepresentasikan keberagaman masyarakat Indonesia.

Fungsi batik sebagai simbol budaya nasional menarik untuk dikaji lebih lanjut karena berkaitan dengan upaya memperkuat persatuan bangsa. Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas keberagaman sehingga membutuhkan berbagai sarana yang mampu mempererat hubungan antarkelompok masyarakat. Batik memiliki karakteristik yang unik karena mampu mengakomodasi keberagaman budaya daerah dalam satu identitas nasional. Berbagai motif yang berkembang di setiap daerah tetap diakui sebagai bagian Batik Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya tidak selalu menjadi fak-

tor pemisah, melainkan dapat menjadi sumber kekuatan yang memperkaya identitas nasional. Batik pada akhirnya tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.

Peran batik sebagai simbol persatuan bangsa menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan globalisasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat arus pertukaran budaya antarnegara sehingga masyarakat semakin mudah mengakses berbagai budaya dari luar. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola konsumsi budaya masyarakat, terutama generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital. Nurhasanah, Siburian, dan Fitriana (2021) menjelaskan bahwa globalisasi memberikan pengaruh terhadap minat generasi muda dalam melestarikan budaya tradisional Indonesia. Perhatian yang semakin besar terhadap budaya populer global berpotensi mengurangi ketertarikan terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan pemahaman budaya yang memadai.

Tantangan yang dihadapi batik tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan penggunaannya sebagai produk budaya, tetapi juga menyangkut pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagian masyarakat mengenal batik sebagai pakaian formal atau bagian industri fesyen tanpa memahami makna filosofis yang terdapat pada setiap motif. Perubahan cara pandang tersebut dapat memengaruhi fungsi batik sebagai media pewarisan nilai budaya. Pelestarian batik tidak cukup dilakukan melalui peningkatan penggunaan batik semata, tetapi juga memerlukan upaya untuk menjaga pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah, filosofi, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan globalisasi pada saat yang sama juga membuka peluang baru bagi pelestarian batik. Kemajuan teknologi digital memungkinkan informasi mengenai batik disebarluaskan secara lebih cepat dan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Media sosial, platform digital, dan industri kreatif dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan batik kepada generasi muda melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Saputra dan Prasetyo (2023) menjelaskan bahwa inovasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya batik di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Pelestarian batik dengan demikian tidak hanya berorientasi pada upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk beradaptasi tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi identitasnya.

Berbagai penelitian telah membahas batik dari perspektif yang beragam. Hakim (2018) mengkaji batik sebagai *nation branding Indonesia*, Larasati (2021) membahas pelestarian batik sebagai identitas kultural, Evita, Trihartono, dan Prabhawati (2022) menyoroti pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda, sedangkan Saputra dan Prasetyo (2023) serta Azizah dkk. (2025) mengkaji batik dalam perspektif pelestarian budaya dan identitas nasional. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa batik memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pembahasan mengenai batik sebagai identitas dan warisan budaya, perannya dalam memperkuat persatuan bangsa, tantangan pelestarian di era globalisasi, serta upaya pelestariannya umumnya masih disajikan dalam fokus kajian yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menyajikan pembahasan yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi batik sebagai identitas nasional sekaligus simbol persatuan bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan

yang berkaitan dengan fokus kajian. Kajian ini didasarkan pada pandangan bahwa warisan budaya merupakan bagian penting dari identitas nasional yang dapat berkontribusi dalam memperkuat persatuan bangsa. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi batik dalam kehidupan masyarakat Indonesia sekaligus berbagai tantangan dan upaya yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutannya pada era globalisasi.

PEMBAHASAN

Batik sebagai Identitas dan Warisan Budaya Bangsa Indonesia

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, dan simbolik yang berkembang melalui proses budaya yang panjang. Ermawati dan Sari (2014) menjelaskan bahwa batik merupakan seni menghias kain menggunakan malam sebagai perintang warna yang menghasilkan motif tertentu sesuai dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya dipahami sebagai hasil karya seni, tetapi juga sebagai produk budaya yang lahir dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat. Setiap motif yang berkembang dalam tradisi batik merepresentasikan nilai, harapan, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar fungsi estetika.

Makna budaya yang terkandung dalam batik tercermin melalui keragaman motif yang berkembang di berbagai daerah. Trixie (2020) menjelaskan bahwa motif batik mengandung filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa batik tumbuh dalam lingkungan budaya yang berbeda-beda. Menariknya, perbedaan motif, warna, maupun filosofi tidak menjadikan batik terfragmentasi sebagai identitas daerah semata. Berbagai bentuk keragaman tersebut justru diterima sebagai bagian Batik Indonesia. Fakta ini memperlihatkan bahwa identitas budaya nasional tidak selalu dibangun melalui kesamaan budaya, melainkan melalui pengakuan terhadap keberagaman budaya yang dimiliki suatu bangsa.

Posisi batik sebagai warisan budaya semakin memperoleh legitimasi setelah UNESCO menetapkannya sebagai **Intangible Cultural Heritage of Humanity** pada tahun 2009. Evita, Trihartono, dan Prabhawati (2022) menjelaskan bahwa pengakuan tersebut memperkuat posisi batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia di tingkat internasional. Pengakuan UNESCO sering dipandang sebagai titik penting dalam penguatan identitas budaya bangsa. Pengakuan tersebut memang meningkatkan perhatian masyarakat terhadap batik, tetapi keberadaan batik sebagai identitas bangsa tetap bergantung pada sejauh mana masyarakat memahami, memaknai, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut menjadi penting karena meningkatnya popularitas batik belum tentu berjalan seiring dengan meningkatnya pemahaman budaya masyarakat. Penggunaan batik yang semakin luas setelah pengakuan UNESCO sering dijadikan indikator keberhasilan pelestarian budaya. Perspektif tersebut perlu dipahami secara lebih hati-hati. Tingginya frekuensi penggunaan batik tidak selalu menunjukkan kuatnya kesadaran budaya masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam setiap motif. Sebagian masyarakat mengenal batik sebagai pakaian formal, atribut institusi, atau bagian dari tren fesyen tanpa memahami nilai historis dan filosofis yang melekat di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan pelestarian budaya pada masa kini tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan penggunaan batik, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan makna budaya yang terkandung didalamnya.

Hakim (2018) menjelaskan bahwa batik telah berkembang menjadi bagian *nation branding* Indonesia yang mampu merepresentasikan identitas bangsa di tingkat internasional. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa batik

telah berhasil melampaui batas-batas kedaerahan dan diterima sebagai simbol budaya nasional. Keberhasilan ini menarik untuk dicermati karena Indonesia memiliki banyak warisan budaya yang sama-sama bernilai penting, tidak semua budaya lokal berkembang menjadi simbol nasional dengan tingkat penerimaan yang setara dengan batik. Posisi batik yang relatif kuat dalam representasi identitas nasional menunjukkan bahwa pembentukan identitas budaya tidak terjadi secara alamiah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan negara, pengakuan internasional, keberlanjutan praktik budaya, serta penerimaan masyarakat yang luas.

Larasati (2021) menjelaskan bahwa pelestarian batik memiliki hubungan yang erat dengan upaya mempertahankan identitas kultural masyarakat. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang bersifat tetap, tetapi terus dibangun dan dipertahankan melalui berbagai praktik sosial. Batik dapat tetap bertahan sebagai identitas bangsa karena terus hadir dalam kehidupan masyarakat, baik melalui pendidikan, kegiatan budaya, maupun penggunaan dalam berbagai aktivitas formal dan nonformal. Identitas budaya yang tidak lagi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat berpotensi mengalami pelemahan, meskipun telah memeroleh pengakuan secara resmi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa batik memiliki posisi yang penting sebagai warisan budaya dan identitas nasional Indonesia, akan tetapi persoalan utama yang dihadapi saat ini bukan lagi mengenai pengakuan terhadap batik sebagai warisan budaya bangsa. Pengakuan tersebut telah diperoleh baik di tingkat nasional maupun internasional. Tantangan yang lebih relevan adalah bagaimana memastikan bahwa penguatan identitas batik tidak berhenti pada aspek simbolik, tetapi juga mampu menjaga pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peran Batik dalam Memperkuat Persatuan Bangsa

Keberagaman merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia. Perbedaan suku, bahasa, agama, adat istiadat, dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan. Keadaan tersebut memerlukan adanya berbagai unsur yang mampu membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif di tengah perbedaan yang ada. Salah satu unsur yang memiliki peran tersebut adalah budaya. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai sarana yang dapat memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Batik menjadi salah satu simbol budaya yang memiliki posisi relatif kuat dalam membangun identitas bersama masyarakat Indonesia. Hakim (2018) menjelaskan bahwa batik telah berkembang menjadi representasi budaya nasional yang mampu memperkuat citra Indonesia di tingkat internasional. Posisi tersebut menjadikan batik tidak lagi dipandang sebagai budaya milik kelompok atau daerah tertentu, melainkan sebagai bagian dari identitas bangsa yang dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Penerimaan yang luas terhadap batik menunjukkan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai media yang menghubungkan keberagaman lokal ke dalam identitas nasional yang lebih luas.

Peran batik dalam memperkuat persatuan bangsa tidak terletak pada keseragaman motif yang dimiliki, tetapi pada kemampuan batik dalam merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki motif, warna, dan filosofi yang berbeda sesuai dengan karakteristik budayanya masing-masing. Keragaman tersebut tidak menimbulkan perbedaan identitas yang bersifat memisahkan, tetapi justru memperkaya makna Batik Indonesia sebagai simbol budaya nasional. Fakta ini menunjukkan bahwa persatuan bangsa tidak selalu dibangun melalui penyamaan identitas budaya, melainkan melalui pengakuan terhadap keberagaman dalam satu identitas bersama.

Azizah dkk. (2025) menjelaskan bahwa batik masih dipandang sebagai representasi identitas nasional oleh generasi muda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa batik tetap memiliki relevansi dalam membangun rasa kebangsaan pada era modern. Keberadaan batik dalam berbagai kegiatan pendidikan, peringatan nasional, maupun aktivitas sosial turut memperkuat posisinya sebagai simbol budaya yang mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia. Rasa bangga tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan solidaritas sosial dan identitas nasional.

Pemahaman bahwa batik dapat memperkuat persatuan bangsa perlu dilihat secara lebih mendalam. Persatuan tidak terbentuk semata-mata karena adanya simbol budaya yang digunakan bersama. Simbol budaya akan memiliki fungsi sosial yang kuat apabila masyarakat memahami dan menerima makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan batik dalam berbagai kegiatan formal memang menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi di masyarakat, tetapi penggunaan tersebut belum tentu mencerminkan pemahaman yang sama terhadap nilai budaya yang terkandung dalam batik. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan batik sebagai simbol persatuan bangsa tidak hanya bergantung pada tingkat penggunaannya, tetapi juga pada kemampuan budaya tersebut dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat.

Persoalan tersebut menjadi penting karena simbol budaya pada dasarnya tidak memiliki makna yang bersifat tetap. Makna simbol budaya dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman masyarakat dalam memaknainya. Batik dapat berfungsi sebagai simbol persatuan bangsa selama masyarakat masih memandangnya sebagai bagian dari identitas bersama, apabila batik hanya dipahami sebagai pakaian formal atau bagian dari tren fesyen, maka fungsi simboliknya sebagai media pemersatu berpotensi mengalami pelemahan. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya memperkuat persatuan bangsa melalui budaya tidak dapat dipisahkan dari proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Batik memiliki kontribusi penting dalam memperkuat persatuan bangsa Indonesia. Kontribusi tersebut tidak muncul karena batik menghilangkan keberagaman budaya yang ada, melainkan karena batik mampu menjadi simbol yang mengakomodasi keberagaman tersebut dalam satu identitas nasional. Tantangan yang dihadapi saat ini bukan lagi mengenai penerimaan masyarakat terhadap batik sebagai simbol budaya nasional, tetapi bagaimana menjaga agar simbol tersebut tetap memiliki makna yang relevan bagi masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Tantangan Pelestarian Batik di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang budaya. Perkembangan teknologi informasi, kemudahan akses komunikasi, serta meningkatnya interaksi antarnegara memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dalam skala yang semakin luas. Perubahan tersebut menghadirkan peluang bagi masyarakat untuk mengenal berbagai budaya dari berbagai belahan dunia, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal. Batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia tidak terlepas dari berbagai dinamika yang muncul akibat perkembangan globalisasi tersebut.

Berbagai kajian sering menempatkan globalisasi sebagai faktor yang mengancam keberadaan budaya radisional. Nurhasanah, Siburian, dan Fitriana (2021) menjelaskan bahwa perkembangan globalisasi memengaruhi minat generasi muda terhadap budaya tradisional karena meningkatnya paparan budaya global dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut terlihat dari perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan preferensi budaya yang semakin dipengaruhi oleh tren internasional, akibatnya budaya lokal sering dihadapkan pada persaingan yang semakin kuat dengan berbagai pro-

duk budaya global yang dianggap lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pandangan bahwa globalisasi merupakan ancaman bagi pelestarian batik perlu dipahami secara lebih kritis. Globalisasi tidak selalu menyebabkan melemahnya budaya lokal. Fakta menunjukkan bahwa batik justru memeroleh pengakuan internasional dan semakin dikenal oleh masyarakat dunia pada saat arus globalisasi berlangsung semakin intensif. Pengakuan UNESCO terhadap batik pada tahun 2009, meningkatnya promosi budaya melalui media digital, serta berkembangnya pasar batik di berbagai negara menunjukkan bahwa globalisasi juga dapat menjadi sarana yang memperluas eksistensi budaya lokal. Perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi bukan terletak pada globalisasi itu sendiri, melainkan pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang muncul tanpa kehilangan identitas budaya yang dimiliki.

Perubahan pola konsumsi budaya masyarakat menjadi salah satu tantangan yang lebih relevan untuk dicermati. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan budaya. Informasi budaya kini dapat diakses secara cepat melalui berbagai platform digital sehingga masyarakat cenderung memilih bentuk budaya yang dianggap praktis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Situasi tersebut memengaruhi cara generasi muda memandang budaya tradisional, termasuk batik. Sebagian generasi muda mengenal batik sebagai bagian dari industri fesyen atau produk kreatif, tetapi tidak selalu memahami nilai historis dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan pelestarian budaya pada era globalisasi tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan praktik budaya, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan pengetahuan budaya.

Putri dan Cahaya (2025) menjelaskan bahwa perubahan sosial yang berlangsung pada era digital menuntut adanya penyesuaian dalam strategi pelestarian budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat berpotensi mengalami penurunan relevansi. Batik pada dasarnya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman. Hal ini terlihat dari munculnya inovasi motif, desain, serta pemanfaatan batik dalam berbagai produk kreatif yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern, tetapi adaptasi yang terlalu berorientasi pada kebutuhan pasar juga dapat memunculkan persoalan baru apabila nilai budaya yang terkandung dalam batik semakin terpinggirkan.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian batik pada era globalisasi tidak hanya berasal dari faktor eksternal berupa masuknya budaya asing. Tantangan yang tidak kalah penting justru berasal dari perubahan cara masyarakat memaknai budaya itu sendiri. Ketika batik lebih dipahami sebagai komoditas ekonomi, produk fesyen, atau simbol formalitas, fungsi batik sebagai media pewarisan nilai budaya berpotensi mengalami pelemahan. Situasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan menjaga keberadaan fisik suatu budaya, tetapi juga memerlukan upaya untuk mempertahankan makna yang terkandung di dalamnya. Globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian batik. Persoalan utama yang dihadapi saat ini bukan sekadar bagaimana melindungi batik dari pengaruh budaya global, melainkan menjaga agar batik tetap memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Upaya Pelestarian Batik di Era Globalisasi

Pelestarian batik menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya bangsa Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, maupun masyarakat untuk mempertahankan eksistensi batik di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Upaya tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan festival budaya, pameran batik, pendidikan budaya di sekolah, penggu-

naan batik dalam berbagai kegiatan formal, hingga promosi batik melalui media digital. Berbagai langkah tersebut menunjukkan bahwa pelestarian batik tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai elemen masyarakat.

Larasati (2021) menjelaskan bahwa pelestarian batik memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan suatu produk budaya, tetapi juga mempertahankan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Pelestarian batik yang hanya berorientasi pada peningkatan penggunaan berpotensi menghasilkan pelestarian yang bersifat simbolik. Masyarakat mungkin semakin sering menggunakan batik, tetapi belum tentu memahami nilai budaya yang menjadi dasar keberadaannya. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian tidak dapat diukur hanya dari tingkat penggunaan batik, tetapi juga dari tingkat pemahaman masyarakat terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam upaya pelestarian batik. Pengenalan batik kepada peserta didik tidak hanya dapat dilakukan melalui penggunaan seragam batik, tetapi juga melalui pembelajaran mengenai sejarah, filosofi, dan proses pembuatannya. Azizah dkk. (2025) menjelaskan bahwa penguatan identitas nasional pada generasi muda memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami nilai budaya yang dimiliki bangsa. Pemahaman tersebut menjadi penting karena identitas budaya yang kuat tidak terbentuk melalui kebiasaan menggunakan simbol budaya semata, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kemajuan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam pelestarian batik. Saputra dan Prasetyo (2023) menjelaskan bahwa inovasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya batik pada era modern. Pemanfaatan media sosial, platform digital, dan berbagai bentuk konten kreatif memungkinkan informasi mengenai batik menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda. Kehadiran teknologi digital menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan mempertahankan seluruh bentuk tradisional secara kaku. Budaya dapat tetap lestari apabila mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat tanpa kehilangan nilai dasar yang menjadi identitasnya.

Adaptasi tersebut perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menggeser makna budaya yang terkandung dalam batik. Inovasi yang terlalu berorientasi pada kebutuhan pasar berpotensi menjadikan batik lebih dipahami sebagai komoditas ekonomi dibandingkan sebagai warisan budaya. Persoalan ini menunjukkan bahwa pelestarian batik memerlukan keseimbangan antara inovasi dan konservasi. Inovasi diperlukan agar batik tetap relevan dengan perkembangan zaman, sedangkan konservasi diperlukan untuk menjaga nilai historis, filosofis, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Berbagai upaya pelestarian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perhatian terhadap keberlangsungan batik masih cukup kuat, tetapi tantangan utama pelestarian batik pada era globalisasi tidak lagi terbatas pada upaya mempertahankan keberadaan fisik batik. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana menjaga agar batik tetap dipahami sebagai warisan budaya yang mengandung nilai dan identitas bangsa. Upaya pelestarian yang berkelanjutan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan penggunaan batik, tetapi juga pada penguatan literasi budaya masyarakat sehingga batik tetap memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan generasi masa kini maupun generasi mendatang.

PENUTUP

Batik merupakan warisan budaya sekaligus identitas nasional yang memiliki nilai historis, filosofis, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Posisi batik sebagai identi-

tas bangsa tidak hanya terbentuk melalui pengakuan nasional maupun internasional, tetapi juga melalui penerimaan masyarakat yang menjadikan batik sebagai bagian dari identitas bersama. Keberagaman motif yang berkembang di berbagai daerah menunjukkan bahwa batik mampu merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia tanpa menghilangkan karakteristik lokal yang dimiliki setiap daerah.

Peran batik dalam memperkuat persatuan bangsa terletak pada kemampuannya mengakomodasi keberagaman budaya dalam satu identitas nasional. Batik tidak mempersatukan masyarakat melalui penyeragaman budaya, tetapi melalui pengakuan terhadap keberagaman yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Keberadaan batik sebagai simbol budaya nasional turut berkontribusi dalam membangun rasa kebanggaan, solidaritas sosial, dan kesadaran kebangsaan di tengah masyarakat yang majemuk.

Pelestarian batik pada era globalisasi menghadapi tantangan yang lebih kompleks di bandingkan sekadar pengaruh budaya asing. Perubahan pola konsumsi budaya, perkembangan teknologi digital, serta kecenderungan masyarakat yang lebih memandang batik sebagai produk fesyen dan komoditas ekonomi menunjukkan bahwa tantangan utama pelestarian batik terletak pada keberlangsungan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Upaya pelestarian batik perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan penggunaan batik, tetapi juga pada penguatan pemahaman masyarakat terhadap nilai historis, filosofis, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pendidikan budaya, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan inovasi yang tetap memperhatikan nilai-nilai budaya menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan batik pada masa mendatang. Temuan utama dalam kajian ini menunjukkan bahwa persoalan pelestarian batik saat ini tidak lagi berfokus pada pengakuan terhadap batik sebagai warisan budaya maupun peningkatan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Tantangan yang lebih mendasar adalah menjaga agar makna budaya yang terkandung dalam batik tetap dipahami, diwariskan, dan relevan di tengah perubahan sosial yang berlangsung pada era globalisasi. Keberhasilan pelestarian batik tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan wujud fisiknya, tetapi juga oleh keberlangsungan nilai budaya yang menjadikannya tetap bermakna sebagai identitas nasional dan simbol persatuan bangsa Indonesia.

CATATAN AKHIR

Batik menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat menjadi sumber persatuan apabila dipahami sebagai bagian dari identitas bersama bangsa Indonesia. Di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat, upaya pelestarian batik tidak cukup hanya dilakukan melalui penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga melalui penguatan literasi budaya yang memungkinkan masyarakat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan batik sebagai warisan budaya bangsa. Pengenalan nilai-nilai budaya batik melalui pendidikan, media digital, dan berbagai kegiatan budaya perlu terus diperkuat agar batik tetap relevan serta mampu menjalankan fungsinya sebagai identitas nasional dan simbol persatuan bangsa pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, E. N., Erlando, E., Nadiroh, E. L., Anindya, F. D., Samudro, H. B., & Turhadi, H. Q.
2025. *Batik sebagai Representasi Identitas Nasional Dalam Perspektif Gen Z.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1).

Ermawati, K. C., & Sari, J. A.
2014. *Motif Burung Phoenix Batik Tulis Lasem (Pendidikan Karakter Keabadian).* Jurnal Pariwisata Indonesia, 9(1).

Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A.
2022. *Pengakuan UNESCO atas Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).*

Majalah Ilmiah Dian Ilmu, 21(2), 113–128.

Hakim, L. M.
2018. *Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia.* Nation State: Journal of International Studies, 1(1), 61–90.

Larasati, M.
2021. *Pelestarian Budaya Batik Nusantara sebagai Identitas Kultural melalui Pameran di Museum Batik Pekalongan pada Masa COVID-19.* Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research, 3(1), 46–50.

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A.
2021. *Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia.* Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2).

Putri, A. I., & Cahaya, B. C.
2025. *Pengaruh Budaya Asing dan Media Sosial terhadap Identitas Nasional Generasi Muda di Era Globalisasi.*

Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B.
2023. *Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang.* Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education, 4(2).

Setyobudi, I.
2017. *Budaya Lokal di Era Global.* Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 19(1), 102–112.

Trixie, A. A.
2020. *Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia.* FOLIO, 1(1), 1-9.